

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diantara penyebab kecelakaan kerja yaitu kelelahan kerja yang terjadi pada kondisi pekerja itu sendiri. Menurut Greandjean & Kroemer (1997) kelelahan ditandai oleh berbagai gejala, seperti rasa lemas, mengantuk, pusing, kesulitan berkonsentrasi, menurunnya kesiagaan, persepsi yang negatif dan lamban, serta penurunan motivasi kerja, dan penurunan performa fisik dan mental (Chairunnisa, 2021). Dan menurut Tarwaka & Bakri, (2004) gejala-gejala tersebut dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan motivasi kerja, serta meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan cedera atau kecelakaan kerja (Damayanti, 2021).

Perawat berperan sebagai penyedia layanan kesehatan individu dan menjadi elemen krusial sebagai sumber daya kesehatan yang dibutuhkan untuk mendukung program-program kesehatan. Adanya perawat yang berperan sebagai garda terdepan pelayanan harus dikelola dan diperhatikan secara profesional agar dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat serta meningkatkan kemajuan rumah sakit. Perawat adalah elemen kunci pada rumah sakit dalam pemberian pelayanan kesehatan. Mereka sebagai ahli secara aktif memberikan seluruh pelayanan kesehatan kepada pasien. Perawat salah satu bagian integral dari tim di bidang kesehatan dan menangani berbagai masalah kesehatan pasien sepanjang waktu. Akibat kelelahan kerja, perawat cenderung lebih mudah menurunnya konsentrasi saat bekerja dan dapat menyebabkan kecelakaan diantaranya tertusuk jarum. Selain itu, banyak perawat yang melakukan kesalahan dalam tindakan medis kepada pasien, yang bisa berakibat fatal (Ritonga, 2021).

Kelelahan merupakan respon yang berasal dari pusat kesadaran di korteks serebral, yang terpengaruhi oleh sistem penghambat dan sistem penggerak. Sistem penghambat di thalamus menurunkan respons terhadap rangsangan dan memicu tidur. Thalamus, terletak di depan otak, menerima dan mengirim informasi pancaindera ke korteks serebral serta mengatur gerakan. Sistem penggerak di

retikularis merangsang pusat vegetatif untuk mengarahkan saraf-saraf otak dalam melakukan aktivitas fisik (Nurmianto, 2010). Kelelahan kerja memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kewaspadaan, fokus, dan koordinasi, yang secara langsung meningkatkan risiko kecelakaan di lingkungan kerja.

Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO) di tahun 2021, pada setiap tahunnya hampir 2(dua)juta orang kehilangan nyawa yang disebabkan dari kecelakaan akibat kerja karena kelelahan. Fakta ini mengkhawatirkan, mengingat penelitian menunjukkan bahwa 32,8% dari jumlah 58.115 orang pekerja yaitu berkisar 18.828 orang mengalami kelelahan.

Berdasarkan laporan dari *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) pada tahun 2013 insiden kecelakaan kerja yang terjadi di rumah sakit lebih dari dua kali terjadinya kecelakaan, dibandingkan dengan industri lainnya. Menurut data OSHA tahun 2021, kecelakaan atau cedera yang dialami oleh tenaga kesehatan disebabkan oleh kelelahan karena aktivitas yang terkait dengan perawatan pasien (48%), cedera pada otot atau jatuh (25%), kontak dengan menggunakan peralatan berpotensi menimbulkan bahaya sebanyak (13%), kekerasan yang dilakukan pasien sebanyak (9%), kontak dengan zat yang menimbulkan bahaya sebanyak (4%), dan faktor lainnya (1%)(Ambri, Ihsan, & Lestari, 2022).

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI melaporkan lebih dari 65 persen pekerja di Indonesia merasakan perasaan lelah (Sary & Rakhma, 2023). Dari data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, kecelakaan akibat kerja dengan total kasus yang terjadi di Indonesia mencapai 234.270 di tahun 2021, jika dibandingkan dengan tahun kemarin, kasus meningkat sebesar 5,65%. Sejak tahun 2017, jumlah kecelakaan kerja terus bertambah, dengan 123.040 kasus di tahun 2017, kasus tahun 2018 terdapat kasus sebanyak 173.415 , selanjutnya tahun 2019 sebanyak 182.835 kasus, dan sebanyak 221.749 kasus terjadi pada tahun 2020 (Putri & Lestari, 2023).

Kantor Wilayah DKI Jakarta BPJS Ketenagakerjaan (BPJAMSOSTEK) mencatat 61.805 kasus kecelakaan kerja terjadi dari Januari hingga Maret 2022, dengan sebagian besar insiden menimpa pekerja berusia 20-25 tahun. Menurut

data KEMNAKER tahun 2023, pada Provinsi DKI Jakarta diposisi 7 dari total provinsi di Indonesia yaitu 34 provinsi sebanyak 21.034 kasus dengan klaim total yang dibayarkan sebesar 384 miliar.

Kelelahan kerja diakibatkan dari berbagai faktor, menurut Suma'mur tahun 2009 faktor – faktor yang menyebabkan kelelahan kerja dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi aspek fisik yaitu, usia, jenis kelamin, status gizi, psikis, status kesehatan. Sementara faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan kerja seperti beban kerja, masa kerja, lama kerja, *shift* kerja, penerangan, kebisingan, iklim kerja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Girsang, and Siregar (2021) di RS daerah Tarutung jumlah perawat yang mengalami kelelahan sebanyak 57,6%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Firdani, Meilisa, and Rahman (2023) di RS daerah Kabupaten Bengkalis jumlah perawat yang mengalami kelelahan berjumlah 54,1%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwienda and Efendi (2020), jumlah perawat yang mengalami kelelahan sebanyak 63,6%. Dari data tersebut, kelelahan kerja menjadi masalah bagi perawat karena dapat menurunkan kualitas pelayanan kepada pasien.

Sejumlah peneliti telah menunjukkan adanya sejumlah faktor yang berkaitan dengan kelelahan kerja. Dari penelitian Lestari and Afandi (2019), menunjukan faktor usia dan status gizi berhubungan dengan kelelahan kerja dimana nilai POR pada faktor usia 6,94 dengan jumlah responden yang mengalami kelelahan sebanyak 62,4% atau 40 responden dari 64 reponden yang beresiko (≥ 35 tahun) sedangkan faktor status gizi dengan nilai POR 5,37 dengan jumlah responden yang mengalami kelelahan sebanyak 62,3% atau 38 responden dari 61 responden dengan status gizi yang tidak normal. Berikutnya dari penelitian Dahlia (2023), menunjukan faktor masa kerja berhubungan dengan kelelahan kerja yang diperoleh nilai OR 4,92 yang berjumlah 32 responden 71,7% dari 45 responden dengan masa kerja < 5 tahun. Berikutnya di penelitian Siregar and Wenehenubun (2019), bahwa *shift* kerja berhubungan dengan kelelahan kerja dengan nilai OR 11 sebnyak 12 responden yang mengalami kelelahan berat dari 16 responden yang menjalankan *shift* kerja yang tidak beraturan. Berikutnya dari penelitian

Sabaruddin and Abdillah (2019), bahwa faktor beban kerja berhubungan dengan kelelahan kerja yang memperoleh nilai OR 11,7 yaitu sebanyak 15 responden 88,2% yang mengalami kelelahan kerja tinggi dari 17 responden yang memiliki beban kerja berat.

Kelelahan kerja ditandai rasa lemas, mengantuk, pusing, pegal linu, dan kesulitan berkonsentrasi. Berdasarkan observasi awal di rumah sakit Jakarta Barat, peneliti mewawancarai 10 perawat terkait masalah kelelahan dan didapatkan hasil berdasarkan beban kerja dan *shift* kerja. Terdapat 2 (dua) perawat pernah melakukan *double shift* 2(dua) hari berturut turut, dan 8 perawat melakukan *double shift* lebih dari satu kali dalam seminggu, dan 9 diantaranya sering mengalami kelelahan dengan keluhan merasa mengantuk saat berkerja dan sulit berkonsentrasi. Selain itu dengan kurangnya SDM perawat, sehingga kadang kala beberapa ruangan meminta bantuan dari ruangan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil penelitian Sihombing et al. (2021), total perawat mengalami kelelahan sebanyak 57,6%. Selanjutnya dari penelitian Firdani et al. (2023), total perawat mengalami kelelahan sebanyak 54,1%. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mewawancara 10 perawat, terdapat 9 orang perawat mengalami kelelahan akibat kerja yang ditandai rasa lemas, mengantuk, pusing, pegal linu, dan kesulitan berkonsentrasi, dan disebabkan karena *double shift*. Kelelahan kerja dapat mengakibatkan kecelakaan kerja jika tidak ditangani, maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor - faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap Radjak Hospital Cileungsi tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana distribusi frekuensi kejadian kelelahan kerja, usia, masa kerja, beban kerja, *shift* kerja, dan status gizi pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi?
2. Apakah ada hubungan antara usia dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi?

3. Apakah ada hubungan antara masa kerja dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi?
4. Apakah ada hubungan antara beban kerja dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi?
5. Apakah ada hubungan antara *shift* kerja dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi?
6. Apakah ada hubungan antara status gizi dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui apa saja faktor - faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi Bogor Jawa Barat Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian kelelahan kerja, usia, masa kerja, beban kerja, *shift* kerja, dan status gizi pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi.
2. Diketahui hubungan antara usia dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi.
3. Diketahui hubungan antara masa kerja dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi.
4. Diketahui hubungan antara beban kerja dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi.
5. Diketahui hubungan antara *shift* kerja dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi.
6. Diketahui hubungan antara status gizi dan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Hasil yang di dapat pada penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber data, bahan referensi, dan kajian logis yang memperkaya pemahaman informasi serta metode untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kesejahteraan umum, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja.

1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dan memperluas pemahaman serta aplikasi ilmu yang dipelajari selama kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas MH. Thamrin.

1.5.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini bisa memberikan saran kepada rumah sakit agar dapat mengurangi risiko kelelahan kerja perawat, serta perawat dapat memberikan layanan yang terbaik untuk pasien.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi tahun 2024 selama periode Mei hingga Agustus. Penelitian ini penting dilakukan karena masih tingginya tingkat kelelahan kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil laporan dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, lebih dari 65% pegawai di Indonesia mengalami kelelahan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan data kuantitatif dari pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada perawat bagian rawat inap di Radjak Hospital Cileungsi, yang mengukur variabel dependen dan independen. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kelelahan kerja.